

PEMIKIRAN PENDIDIKAN PROGRESIF ABDUL MUNIR MULKHAN
PERSPEKTIF FILSAFAT
PENDIDIKAN ISLAM

¹Nur Khasanah, ²Havis Aravik, ³Achmad Irwan Hamzani

Fakultas Tarbiyah, IAIN Pekalongan

Email: nur.khasanah@iainpekalongan.ac.id

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri

Email: havis@stebisigm.ac.id

Universitas Pancasakti, Tegal

Email: ai_hamzani@upstegal.ac.id

Abstract, This article discusses Abdul Munir Mulkhan's progressive educational thinking from the Philosophical Perspective of Islamic Education. With the aim of knowing the progressive educational thinking of Abdul Munir Mulkhan from the Philosophical Perspective of Islamic Education. The method used is qualitative which bases the data on library sources, namely the works of Abdul Munir Mulkhan. The results of this study show that education is a way of finding the truth so that you become a complete human being. Abdul Munir Mulkhan offers a progressive education concept with a vision of liberation and critical values with an emphasis on intelligence, morality, and professionalism, having self-leadership, self-direction and self-motivation. With all of this, it is hoped that education will produce makrifat intelligence (Makrifat Quotient) an intelligence that is able to create and shape students to become human beings, human beings, and capable of becoming the caliph of Allah.

Keywords: Progressive Education, Abdul Munir Mulkhan, Philosophy of Islamic Education

Pendahuluan

Pendidikan merupakan laku kehidupan. Dengan pendidikan berbagai masalah-masalah dalam kehidupan dapat terpecahkan. Pendidikan bertujuan menjadikan setiap orang menjadi pribadi mandiri, penuh dedikasi, profesional dalam wujud mampu mengaplikasikan sifat kemanusiaan dirinya sehingga mampu memanusiakan manusia. Dengan kata lain, pendidikan adalah usaha memaksimalkan peran lingkungan alam natural dan lingkungan sosial-budaya dalam mengembangkan kepribadian generasi muda, peserta didik, sehingga bisa memainkan peran signifikan dalam kehidupan di masa depan. Usaha demikian antara lain dilakukan dengan mensistematisasi pengalaman hidup sosial-budaya dalam ruang dan waktu tertentu yang dirancang secara sadar yang mampu mengembangkan suatu kepribadian sesuai rancang-bangun yang ditetapkan sebelumnya (Mulkhan, 2017a).

Kemasan pendidikan, pembelajaran, dan pengajaran yang ada saat ini belum optimal seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat dengan kekacauan yang sering muncul di masyarakat, dugaan bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar atau humanisme pendidikan. Pembelajaran yang mengakui hak anak untuk melakukan tindakan sesuai karakteristiknya (Mualim, 2017).

Pendidikan seharusnya tidak hanya bermuansa normatif-teologi dan mengabaikan dimensi sosio-historis. Pendidikan harus mampu mengandung muatan “*language of critique*” dan “*language of possibility*” (Tabrani, 2014). Karena pendidikan merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap kuat dalam hidupnya. Karena itu, daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Anehnya, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang diinginkan. Justru pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Hal inilah yang sebenarnya merupakan akar dehumanisasi (Mualim, 2017).

Pendidikan perlu mensinergikan berbagai komponen sehingga melahirkan pendidikan progresif yang mampu mengintegrasikan komponen penting pendidikan, baik pada aspek kognisi, afeksi maupun psikomotorik. Berangkat dari permasalahan di atas, maka kajian terhadap pendidikan sangat penting terutama melihat tawaran pendidikan progresif yang digagas Abdul Munir Mulkhan di lihat dari perspektif filsafat pendidikan Islam. Hal ini perlu dilakukan agar pendidikan mampu menghasilkan pribadi peserta didik yang tidak hanya berjiwa intelektual, emosional sekaligus memiliki kepribadian spiritual relegius. Artinya, pendidikan tidak terjebak ideologi positivisme, materialisme yang cenderung mengaibakan nilai-nilai moral kemanusiaan dan abai terhadap realitas sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bercorak kajian pustaka (*library research*) dimana data dan sumber datanya diperoleh dari penelaahan terhadap literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan. Sumber primer diambil dari karya-karya Abdul Munir Mulkhan sedangkan sumber sekunder diperoleh dari riset perpustakaan dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan itu baik dalam bentuk buku, artikel ilmiah, makalah, skripsi, tesis, dan disertasi yang diperoleh baik secara offline maupun online. Setelah data terkumpul dianalisis secara deskriptif, yaitu mengumpulkan data-data, keterangan, pendapat-pendapat yang bersifat umum dan kemudian ditarik kesimpulan khusus dari data-data tersebut. Untuk menggambarkan secara tepat masalah yang diteliti, dengan menganalisa data tersebut sebelumnya. Analisis deskriptif dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, peyajian data sampai pada penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Biografi Abdul Munir Mulkhan

Abdul Munir Mulkhan merupakan salah seorang cendikiawan muslim yang terkenal dengan gagasan-gagasan progresif, moderat, dan inklusif dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, dan keagamaan. Lahir dalam keluarga dan lingkungan agamis pada tanggal 13 Nopember 1946 di Jember, Jawa Timur dari pasangan Abdul Qasim dan Mudrikah. Orang tua Munir Mulkhan merupakan seorang Kiyai dan

Mubaligh Muhammadiyah yang sering berdakwah ke berbagai tempat di daerah Jember, Jawa Timur (Mulkhan, 2000).

Pendidikan pada tingkat dasar sampai PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) dihabiskan Munir Mulkhan di daerah Jawa Timur. Pendidikan dasar dimulai di Sekolah Rakyat Negeri Wuluhan Kabupaten Jember tahun 1953-1959. Setelah lulus melanjutkan ke PGAP (pendidikan Guru Agama Pertama) di Wuluhan Jember tamat tahun 1963. Selanjutnya meneruskan di PGAA setingkat Madrasah Aliyah di Malang. Baru setelah melanjutkan ke jenjang sarjana baik di tingkat S1, S2, S3 sampai Profesor, banyak dihabiskan di kota Yogyakarta hingga sekarang.

Aktivitas Munir Mulkhan banyak dilakukan dengan mengajar di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dengan mengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam dan Pengembangan Teori dan Model Pendidikan Islam serta kesibukan-kesibukan lain di Organisasi Muhammadiyah. Karya-karya ilmiah yang dihasilkan Munir Mulkhan sangat banyak baik dalam bentuk buku, media cetak, elektronik dan sejenisnya dalam berbagai disiplin ilmu seperti pendidikan, filsafat, sosial, budaya, dan sejarah seperti *Syekh Siti Jenar dan Ajaran Wihdatul Wujud* (1985), *Tinjauan dan Perspektif Ajaran Islam* (1986), *Warisan Intelektual Kiai Ahmad Dahlan* (1987), *Perilaku Politik Islam 1965-1987* (1989), *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah* (1990), *Pergumulan Pemikiran di Muhammadiyah* (1990), *Pemikiran Kiai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Sosiologi* (1991), *Yogyakarta Selintas dalam Peta Dakwah* (1991), *Khutbah-Khutbah Islam* (1992), *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan* (1992).

Runtuhnya Mitos Politik Santri (1992), *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan*, *Esai Pemikiran Imam Al Ghazali* (1992), *Masalah Teologi dan Fikih dalam Tarjih* (1993), *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (1994), *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas* (1995), *Ideologisasi Gerakan Dakwah* (1996), *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (2000), *Menggugat Muhammadiyah* (2000), *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme* (2000), *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia* (2000), *Kearifan Tradisional: Agama bagi Manusia atau Tuhan* (2000).

Syekh Siti Jenar; Pergumulan Islam-Jawa (2001), *Kiai Presiden, Islam dan TNI di Tahun-tahun Penentuan* (2001), *Teologi Kiri: Landasan Gerakan Membela Kaum Mustadl'afin* (2002), *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (2002), *Nalar Spiritual; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*(2002), *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah* (2002), *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian John P. Miller*(2002), dan *Moral Politik Santri* (2003).

Pemikiran Pendidikan Abdul Munir Mulkhan

Kritik Munir kepada pendidikan muncul sejak mengajar di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ketika mengajar, ia merasa tidak cocok dengan materi yang seharusnya diberikan kepada mahasiswa Tarbiyah. Sebagai wujud protes, ia kemudian menyusun buku *Paradigma Intelektual Muslim* yang berisi tentang konsep pendidikan Islam. Selain itu, ketika mengajar Ilmu Pendidikan Islam dan Sejarah

Pendidikan Islam, Munir juga melakuakan kritik keras terhadapnya. Dari situlah banyak tulisan-tulisannya menyangkut tentang pendidikan, termasuk pendidikan Islam yang dianggapnya tidak lagi mencerahkan, membebaskan dan memberikan solusi-solusi konkret terhadap permasalahan keumatan dan kebangsaan, melainkan justru terpuruk pada doktrin-doktrin dogmatis, kaku, dan membelenggu kreativitas peserta didik.

Praktek pendidikan tidak memberi ruang pada peserta didik untuk berbeda pendapat dan pandangan dengan pendidiknya, berbeda dengan mudah dilabeli dosa dan diancam neraka. Sehingga materi ajar pendidikan bersifat tunggal yang akhirnya menjadikan pendidikan sebagai proses indoktrinasi tunggal tentang kebenaran yang tidak mungkin dibantah (Mulkhan, 2011). Keadaan tersebut semakin kompleks ketika pendidikan Islam mengalami perubahan substansional, struktural, bahkan fungsional di tengah arus modernitas (Mulkhan, 1994). Maka untuk memecahkan itu semua, Abdul Munir Mulkhan menggunakan pendekatan filosofis khususnya epistemologi dan pendekatan pradikmatik serta fungsional dalam relasi yang intens antara tiga komponen penting pendidikan, yakni pengajar (pendidik), peserta didik (*kognitive*) dan realitas dunia (*cognizable*).

Munir Mulkhan melihat bahwa orientasi masa depan terutama dalam bidang pendidikan memerlukan suatu pendekatan pradikmatik yang membawa konsekuensi terhadap praktek pendidikan dalam Islam. Model pembelajaran konvensional berbasis tradisi sekuler tanpa gagasan alternatif. Harus segera ditinggalkan, khususnya di sekolah-sekolah Islam unggulan atau favorit, dan kembali kepada konsep pemikiran Islam sufistik yang kaya konsep tentang manusia dan jiwa, termasuk psikologi Islam (Mulkhan, 2013). Untuk itu, pendidikan harus berbasis *learning to know* sebagai bagian dari pendidikan berbasis kompetensi. Dimana model pembelajaran dititik tekankan pada pengkayaan data tentang pengalaman kehidupan empirik dalam dinamika keseharian dari masyarakat (Mulkhan, 2017b).

Pendidikan harus kembali kepada fungsi pendidikan dalam pemberdayaan masyarakat. Pendidikan tidak boleh tidak berdaya ketika berhadapan dengan tatanan masyarakat yang bertambah maju. Maka budaya kritik sebagai metode dan etika ilmuwan harus diketengahkan dalam rekonstruksi pengembangan pendidikan Islam dan pemberdayaan umat (Mustofa, 2009). Sehingga melahirkan suatu konsep dan praktik pendidikan yang jauh dari kesan pemaksaan, doktriner dan ketakpercayaan kepada fitrah manusia. Karena pendidikan untuk pikiran manusia melalui filsafat terutama logika. Tujuan pendidikan dan ajaran islam untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mulkhan, 2008). Pendidikan itu harus mampu mendidik manusia menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Karena itu tujuan mendidik ialah memanusiakan manusia. Hakekat dari pendidikan adalah pembebasan, yang merupakan pengukuran manusia sebagai subyek yang terarah kepada obyek, menghasilkan pengetahuan, yang diekspresikan melalui bahasa. Disamping itu, pendidikan juga pembebasan yang memiliki kesadaran dan

berpotensi sebagai *Man of Action* untuk mengubah dunianya dan harus dipecahkan (Subaidi, 2014).

Hal ini penting segera dilakukan karena Islam sebagai agama *kaffah* tidak hanya menuntun manusia dalam persoalan agama *ansich* akan tetapi mencakup segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam urusan pendidikan (Ramli, 2016). Pendidikan sangat penting terhadap kehidupan manusia karena dengan pendidikan inilah seseorang akan mengetahui dan mempunyai kehidupan yang terarah dan bertujuan. Dan dengan pendidikan ini pula seseorang akan tahu bagaimana ia bertingkah laku pada setiap langkahnya. Dengan pendidikan setiap individu diantarkan kepada gerbang masa depannya.

Pendidikan adalah salah satu penentu masa depan serta kebahagiaan bagi individu, dimana jika proses belajar pada pendidikannya bagus maka ia akan memperoleh kebahagiaan seperti yang ia inginkan, begitu juga sebaliknya (Mudhofar, 2019). Tidak kalah pentingnya, pendidikan Islam tidak semestinya dipahami secara terpisah dari dinamika sosial-ekonomi-politik yang memunculkan berbagai persoalan. Diperlukan sikap terbuka dengan penalaran sehat dan rasionalitas seperti maksud *hikmah* atau *wisdom* (Mulkhan, 2013). Karena tujuan pendidikan Islam untuk membentuk *insan kamil*, *insan kaffah*, dan mampu menjadi *khalifah* Allah. Konsepsi tujuan seperti ini sebagai konsekuensi dan makna manusia sendiri yang oleh al-Qur'an diproyeksikan untuk mengabdi kepada-Nya. Konsep manusia dalam pendidikan Islam mengacu pada pembentukan karakter manusia yang memiliki akhlak mulia, karena Nabi sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (Tabrani, 2014).

Dengan demikian, pendidikan Islam khususnya, harus dapat dikembangkan sebagai suatu pendidikan kecerdasan-akademis di satu sisi, dan pendidikan fungsional nya sebagai pesan global Islam serta kebutuhan masyarakat di sisi lainnya. Pendidikan Islam harus dikembangkan sebagai paradigma ilmu bagi peserta didik dalam mempelajari dan mengembangkan suatu bidang studi lain dalam konsep orientasi pendidikan yang menekankan kecerdasan, moralitas, dan profesionalitas. Dimana posisi pendidikan harus mampu memberikan kemungkinan yang luas dan terbuka bagi penyajian bahan pendidikan Islam berdisiplin. Karena dalam masyarakat Islam, pendidikan tidak saja berfungsi teologis tapi juga sosiologis (Mulkhan, 1993).

Konseptualisasi pendidikan dalam praktik dari konsepsi tersebut akan menentukan jalannya sejarah Islam di tengah kehidupan umat manusia. Dalam perkembangan masyarakat dunia yang selalu berusaha mencari dan merumuskan berbagai tatanan baru dan model-model alternatif di berbagai bidang, maka bidang pendidikan dituntut untuk selalu dan terus dikembangkan. Pengembangan bidang pendidikan tidak dapat terlepas dari perkembangan dan perubahan masyarakat, sebab pendidikan diselenggarakan dan diperuntukkan bagi masyarakat. Bahkan sistem pendidikan yang baik akan selalu diukur sejauh mana sistem itu memiliki

kemampuan menyerap, mengarahkan, dan menilai setiap perubahan dan kecenderungan yang terjadi di masyarakat (Mustofa, 2009).

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. *Pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Inilah latar belakang turun wahyu pertama dengan perintah membaca, menulis, dan mengajar (QS. al-'Alaq, [96]: 1-5). *Kedua*, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT. (QS. Al-Hajj, [22]: 54). Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif. *Ketiga*, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan (QS. Al-Mujadalah, [58]: 11, al Nahl, [16]: 43). *Keempat*, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat (*long life education*). Sebagaimana hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur. *Kelima*, kontruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW. memerintahkan umatnya menuntut ilmuwalau ke negeri Cina (Subaidi, 2014).

Sasaran pendidikan Islam adalah lapangan keilmuan yang berkaitan dengan kualitas akalih dan pemikiran logis serta kebudayaan secara lebih luas (Mulkhan, 1993). Maka praktik Pendidikan Islam tingkat dasar hingga perguruan tinggi negeri/swasta semestinya bersumber Ilmu dan Teknologi Pendidikan Islam. Faktanya dipandu ilmu dan teknologi sekuler. Sementara filsafat Islam memiliki kekayaan gagasan terkait praktik tarbiyah sedangkan buku ajar Filsafat Pendidikan Islam tidak banyak menelaah gagasan Filsafat Islam dan bukan abstraksi praktik pendidikan Islam (Mulkhan, 2013).

Padahal pendidikan harus berbasis berfikir, bersikap dan bertindak. Ini semua akan terwujud manakala pola hubungan pendidik dan peserta didik setara, sejajar, dan seimbang, tanpa menafikan hubungan tas bawah (*top down*). Pendidik dan peserta didik sama-sama menjadi subyek yang mengadakan refleksi dan aksi bersama pada obyek realitas terus-menerus dalam aktivitas pendidikan. Maka seorang pendidik harus seorang *leader*, yaitu seorang pemimpin yang menjadi panutan orang-orang di sekitarnya, karena ia memiliki kualifikasi kepribadian yang bisa membuat orang lain tertarik menjadi "pengikut". Artinya, relasi yang dibangun antara peserta didik dengan pendidik adalah relasi transformatif. Relasi dimana terjadi proses dialog saling mengajar dan menyerap (*transformation of knowledge*). Otoritas tunggal tidak berlaku, kecuali kepada kebebasan dan wacana kemanusiaan. Pada titik ini seorang pendidik harus menghargai kebebasan dan individualitas peserta didik dengan berbagai ragam kreatifitasnya.

Dengan demikian, seorang pendidik, sekurangnya memiliki apa yang disebut *self leadership*, suatu proses yang fokus mempengaruhi diri sendiri guna membangun *self-direction* dan *self-motivation*. Hal ini dibutuhkan agar sang pendidik selalu berperilaku sesuai yang diharapkan. *Self-direction* dan *self-motivation* penting saat

seseorang dihadapkan pada tugas dan tanggungjawab yang spesifik, rumit serta membutuhkan kemampuan kreatif, prediktif dan analitis (Mulkhan, 2018). Bahkan pada tataran tertentu seseorang apabila telah sampai pada tahap menjadi manajer pendidik, harus mampu mengembangkan pendidikan bagi perbaikan kehidupan sosial umat. Dalam menjalankan tugasnya, dilandasi kesadaran kehadiran Tuhan (*makrifat*). Orientasi utamanya ialah memotivasi lingkungan pendidikan bagi proses pembelajaran yang humanis. Dengan aturan main ini diharapkan melahirkan kecerdasan makrifat (*Makrifat Quotient*), yaitu kecerdasan rasional yang bebebas dari materi/fisik sehingga institusi dapat bekerja dengan baik. Kecerdasan makrifat merupakan model ideal pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kecerdasan *an sich*, melainkan juga berlandaskan dzikir, fikir dan amal shaleh.

Pada aspek manajer, seorang manajer di sekolah haruslah seorang pendidik. Manajer pendidikan adalah seorang yang memahami dunia pendidikan yang mempunyai kecakapan tambahan khusus, yaitu seorang manajer atau sama dengan pemimpin. Sebagai seorang manajer pendidikan di lingkungan lembaga Islam, maka ia dituntut memiliki kualifikasi dan sifat-sifat sebagai seorang pemimpin atau leader yang menjalankan tugasnya dilandasi akhlak sebagaimana tuntunan Nabi Muhammad SAW (Mulkhan, 2018).

Pendidikan Progresif Abdul Munir Mulkhan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan masyarakat. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya merupakan proses yang satu. Masalah pendidikan tidak dapat dipecahkan keseluruhannya hanya dengan mempergunakan metode ilmiah semata, akan tetapi untuk memecahkan masalah pendidikan seseorang harus menggunakan analisis filsafat (Nanuru, 2013).

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dan hambatan pendidikan Islam juga terus mengalami perkembangan dan perubahan. Jika pada beberapa dekade silam percakapan akrab antara peserta didik dengan guru terasa tabu, maka hari ini justru merupakan hal yang wajar. Bahkan dalam pandangan teori pendidikan modern, hal itu merupakan sebuah keharusan. Interaksi semacam itu justru menjadi indikasi keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, sekolah wajib memberikan wadah bagi peserta didik wahana untuk mengekspresikan apa yang ada dalam alam pikiran mereka (Nanuru, 2013).

Pergeseran paradigma lainnya misalnya dalam hal pendekatan pembelajaran. Pada era pendidikan Islam tradisional, guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Ia merupakan sumber pengetahuan utama di dalam kelas, bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan Islam modern, hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru hari ini telah mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*)

(Priatmoko, 2018). Jika pendidikan Islam punya peran yang lebih besar dalam membentuk kehidupan publik, maka pendidikan Islam didasarkan pada filsafat idealisme. Namun jika kehidupan publiklah yang justru sangat berperan dalam mempengaruhi pendidikan Islam, maka pendidikan Islam sangat mungkin terjebak kepada nilai-nilai pragmatis dari pada etis-humanistik.

Pendidikan Islam sebagaimana dipahami Munir Mulkhan sangat universal. Oleh karena itu, beliau sangat mengkritik seseorang yang melihat pendidikan Islam sebagai pendidikan berazaskan Islam saja. Pendidikan Islam adalah proses belajar hidup guna mengatasi keburukan dan mengembangkan kebaikan dengan kesadaran diri mengakui kekuasaan akal untuk mewujudkan kehidupan yang bermanfaat bagi semua manusia.

Model pembelajaran yang mengutamakan ranah kognisi melalui tatap muka di kelas harus dievaluasi. Pendidikan Islam, harus dipertegas bukannya sekedar sekedar pemindahan ilmu dan nilai yang dikuasai pendidik atau dosen kepada mereka yang disebut peserta didik (murid), atau mahasiswa. Konsep pendidikan sebagai transfer nilai dan ilmu mengandaikan hanya guru dan juru dakwah yang bisa membuat takwa, sehingga murid atau seseorang akan menerima ketakwaan dari sang guru atau dai. Inilah yang dikritik keras oleh Paulo Freire sebagai model bankir dan apa yang dimaksud dalam etos guru-murid pendidikan Kiai Ahmad Dahlan (Mulkhan, 2017a).

Konstruksi pendidikan Islam yang ideal adalah yang didasarkan pada konsep etis-humanistik yang punya kontribusi dalam memperluas ruang-ruang publik yang demokratis dan melahirkan sebuah struktur sosial yang adil guna meningkatkan kualitas kemanusiaan manusia. Pendidikan Islam seharusnya mengambil peranan dalam memproduksi dan menciptakan kehidupan publik, bukan sekedar beradaptasi dengan realitas sosial (Tabrani, 2014). Ruang kelas dan ruang sosial harus dikembangkan sebagai media sosio-drama bagi problematisasi iptek, kehidupan sosial, ekonomi dan politik dengan menempatkan peserta didik sebagai aktor dan dosen sutradara. Soalnya bukan jumlah jam pelajaran a, tetapi membuat pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga ghirah dan semangat pengembangan diri peserta didik d itu tumbuh mengembang (Mulkhan, 2017a).

Tujuan pendidikan berkaitan dengan perubahan tingkah laku atau perkembangan pribadi maupun kehidupan sosial yang nantinya akan dialami oleh peserta didik setelah melalui proses pendidikan. Karena konsep pendidikan berpusat pada anak, maka anak adalah pelaku pembelajaran. Prinsip kebebasan untuk melakukan eksprimen dan membuktikan kebenaran harus menjadi pondasi utama dalam membangun pendidikan. Apalagi dalam pola pendidikan progresif mengharuskan peserta didik melakukan pendidikan secara aktif, bukan pasif, mulai dari mendengarkan, mengikuti, menaati, dan mencontoh pendidik tanpa mengetahui apakah yang diikutinya baik atau buruk (Iman, 2004).

Pada aspek inilah filsafat pendidikan bekerja dalam mulai dari menganalisis, mengkritik, mendekonstruksi dan mendisintegrasi infrastruktur pendidikan yang

ada, serta terus-menerus memproduksi konsep-konsep baru atau menunjukkan apa yang semestinya dijadikan konsep sebagaimana tawaran Abdul Munir Mulkhan dalam berbagai karyanya dalam bidang pendidikan. Dengan pisau analisis filsafat pendidikan diharapkan dunia pendidikan selalu diupayakan untuk progresif, menjadi lebih baik dari waktu ke waktu, dan kontekstual dalam menjawab tuntutan zaman (Rohinah, 2013). Pendidikan yang mampu membangun sikap (afeksi), pengetahuan (kognisi), dan ketrampilan (psikomotor) (Mustaghfiqh, 2015).

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam melampaui hal-hal dan nilai-nilai yang selalu bersifat absolut. Tidak ada konsep yang sakral atau prinsip yang abadi. Seiring berjalannya waktu, konsep dan prinsip yang menjadi landasan bagi pelaksanaan pendidikan selalu bisa dikritisi dan dievaluasi. Di level inilah filsafat pendidikan Islam bekerja. Atau dengan kata lain filsafat pendidikan Islam adalah perenungan-perenungan mengenai apa sesungguhnya pendidikan Islam yang berfungsi sebagai norma pendidikan (Rohinah, 2013).

Hasil dari kajian filsafat, pendidikan Islam harus lebih kritis dan terbuka, baik pada level pendidik, peserta didik maupun pengelola, tanpa ini pemikiran dan pendidikan Islam akan senantiasa menghadapi dilema terus menerus dan berkepanjangan. Karena secara praktis pendidikan Islam, tidak bisa keluar dari pergumulan pemikiran ilmiah yang lahir dari pemikiran Barat modern. Kecuali, pendidikan Islam mau dan mampu melakukan kritik ulang terhadap khasanah pemikiran dan pendidikan Islam, sekaligus terhadap pemikiran modern (Mulkhan, 1996).

Dengan filsafat pendidikan sekolah harus menjadi komponen penting pendidikan, tidak saja sebagai tempat *transfer of knowledge*, melainkan menjadi tempat interaksi, membangun relasi, dan berdialektika tanpa batas-batas ketakutan, indoktrinasi, dan keterbelakangan berfikir, sehingga melahirkan sensitivitas progresif, kreatif dan ide-ide cemerlang lainnya. Karena pendidikan itu membebaskan, mememerdekan seseorang dari keterjajahan kebodohan dan ketidaktahuan. Pendidikan Islam harus mampu mengemban tugas ini membantu peserta didik menjadi aktif menemukan jati diri sebenarnya sebagai manusia terdidik dengan memberikan ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Pada aspek ini, tawaran Abdul Munir Mulkhan tentang pendidikan progresif perlu dikembangkan, dievaluasi, dan diperaktekan dalam realita pendidikan kontemporer, sehingga diharapkan mampu menjawab berbagai masalah-masalah krusial pendidikan terutama semakin jauhnya nilai-nilai pendidikan pada aspek memanusiakan manusia dan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamien*) dan semakin menihilkan kemampuan pendidikan membentuk *insan kamil, insan kaffah*, dan mampu menjadi khalifah Allah.

Kesimpulan

Berangkat dari kajian di atas dan dengan melihat berbagai masalah yang di bahas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan cara menemukan kebenaran sehingga menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan hari ini mengalami berbagai kendala, praktik pendidikan tidak lagi memberikan ruang berbeda, materi ajar pendidikan bersifat tunggal, model pembelajaran konvensional berbasis tradisi sekuler tanpa gagasan alternatif, dan budaya kritik tabu serta masih banyak lainnya. Untuk itu, Abdul Munir Mulkhan menawarkan konsep pendidikan progresif yang bervisi pembebasan dan nilai kritis dengan penekanan pada aspek kecerdasan, moralitas, dan profesionalitas, memiliki *self leadership, self-direction* dan *self-motivation*. Dengan kesemuanya itu diharapkan pendidikan menghasilkan kecerdasan kecerdasan makrifat (*Makrifat Quotient*) sebuah kecerdasan yang mampu menciptakan dan membentuk peserta didik menjadi *insan kamil, insan kaffah*, dan mampu menjadi khalifah Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Iman, M. S. (2004). *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Mualim, K. (2017). Gagasan Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan; Perbandingan Pemikiran Naquib al-Attas dengan Paulo Freire. *Al-Asasiyya: Journal of Basic Education*, 01(02), 1–18. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i2.680>
- Mudhofar. (2019). Peran Filsafat Terhadap Pendidikan Islam Untuk Pembinaan Etika dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tinta*, 1(1), 81–104.
- Mulkhan, A. M. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim*. Simpress.
- Mulkhan, A. M. (1994). *Runtuhnya Mitos Politik Santri*. Yogyakarta: Sipress.
- Mulkhan, A. M. (1996). Kritik Sebagai Metode dan Etika Ilmuan dalam Merekonstruksi Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Umat. *JPI Fakultas Tarbiyah UII*, 2(1), 13–29.
- Mulkhan, A. M. (2000). *Kearifan Tradisional, Agama Untuk Tuhan atau Manusia*. Yogyakarta: UII Press.
- Mulkhan, A. M. (2008). Islamic Education and Da'wah Liberalization: Investigating Kiai Achmad Dachlan's Ideas. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 46(2), 401–430. <https://doi.org/10.14421/ajis.2008.462.401-430>
- Mulkhan, A. M. (2011). Humanisasi Pendidikan Islam. *Humanisasi Pendidikan Islam*, 11.
- Mulkhan, A. M. (2013). Filsafat Tarbiyah berbasis kecerdasan makrifat. *Jurnal*

Pendidikan Islam, 2(2), 219–239. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.219-239>

Mulkhan, A. M. (2017a). Jalan Tuhan dan Kemanusiaan dalam Pendidikan. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 329–358. <https://doi.org/10.32533/01205.2017>

Mulkhan, A. M. (2017b). Pembelajaran Filsafat Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Filsafat*, 17(2), 134.

Mulkhan, A. M. (2018). Manajer Pendidik Profetik dalam Konstruksi Kesalehan Makrifat. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.11-01>

Mustaghfiqh, H. (2015). Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam (Mengembalikan Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Tujuan Penciptaan Dan Tujuan Risalah). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 89–104. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.786>

Mustofa, M. (2009). Liberalisasi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia; (Studi Kasus Pengembangan IAIN). *Tadris*, 4(1), 71–90. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/245>

Nanuru, R. F. (2013). Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia. *Jurnal UNIERA*, 2, 132–143.

Ramli, E. (2016). Pendidikan dan Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 41–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v8i1.27>

Rohinah. (2013). Filsafat Pendidikan Islam; Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 309–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.309-326>

Sigit Priatmoko. (2018). MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4.0. *TA "LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221–239.

Subaidi. (2014). Konsep Pendidikan Islam Pendekatan Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbaww*, II(2), 2–28. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/212>

Tabrani, Z. A. (2014). Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 250–270. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/75>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)